

Krisis Representasi: Ekspresi Budaya Minoritas dalam Ruang Lingkup Media Arus Utama



Check for updates

Danisa Putra Aliam ^{a,1*}, Petra Sandoro ^{a,2}

^a Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

¹ d.puputali@gmail.com, ² sandoropetra@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini mencoba memahami bagaimana kelompok budaya minoritas di Indonesia mengekspresikan identitas mereka di tengah dominasi media arus utama. Dalam kehidupan sehari-hari, media seharusnya menjadi ruang bersama yang mencerminkan keberagaman masyarakat. Namun, yang sering terjadi justru sebaliknya: budaya minoritas kerap tampil dalam bentuk yang dipermudah, disalahpahami, atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Lewat pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis, penelitian ini menelaah bagaimana tayangan televisi, berita daring, dan media populer membingkai keberadaan budaya minoritas. Hasilnya menunjukkan bahwa media masih cenderung menggunakan sudut pandang mayoritas yang kurang memahami kedalaman budaya yang diangkat. Akibatnya, banyak suara minoritas yang tak terdengar, dan stereotip pun terus berkembang. Penelitian ini menyoroti perlunya media yang lebih terbuka dan adil—yang tidak hanya menampilkan, tapi juga memberi ruang bagi minoritas untuk bercerita atas nama mereka sendiri. Mewujudkan representasi yang inklusif bukan hanya soal keadilan, tapi juga langkah penting untuk membangun masyarakat yang saling memahami dan menghargai keberagaman.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-07-2

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-07-31

Keywords

representasi budaya, media arus utama, minoritas, inklusivitas, suara alternatif.

1. Pendahuluan

Media massa memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang kita terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat. Namun, dalam banyak hal, media arus utama sering kali gagal memberikan representasi yang adil terhadap budaya minoritas. Sebaliknya, kelompok-kelompok ini sering digambarkan secara sederhana atau bahkan tidak terlihat sama sekali, yang menciptakan krisis representasi. Krisis ini membuat kelompok minoritas terjebak dalam stereotip yang merugikan, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial yang sudah ada. Media seharusnya tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga alat yang dapat menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman (Tufte, 2001).

Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa budaya minoritas sering kali digambarkan dengan cara yang tidak akurat atau bahkan salah. Representasi ini tidak terlepas dari ketimpangan kekuasaan dalam industri media, di mana kelompok mayoritas sering kali mengontrol narasi yang ada (Hall, 1997). Representasi yang bias ini memperburuk pemahaman masyarakat terhadap budaya yang lebih kecil dan kompleks. Dalam konteks ini, media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Hal ini mengarah pada identitas yang sempit dan sering kali tidak adil bagi kelompok minoritas (Cottle, 2000).

Krisis representasi ini semakin penting untuk ditangani, karena media arus utama memiliki peran dalam membentuk pandangan kita terhadap dunia. Dalam banyak hal, media mendukung narasi dominan yang menguntungkan kelompok mayoritas, sementara suara

minoritas sering terabaikan. Media adalah alat yang kuat untuk memperkuat atau meruntuhkan struktur kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, kita membutuhkan media yang lebih adil, yang memberi ruang bagi semua kelompok, termasuk mereka yang sering terpinggirkan dalam narasi mainstream (Couldry & Hepp, 2013).

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat besar, seharusnya dapat menjadi contoh bagaimana media mencerminkan pluralisme ini. Namun, media sering kali hanya menampilkan budaya tertentu yang dianggap "utama", sementara budaya yang lebih kecil dan beragam, seperti etnis dan agama minoritas, sering kali disederhanakan atau bahkan diabaikan (Sumarsono, 2015). Media harus bisa menggambarkan keragaman ini dengan lebih jujur dan akurat, sehingga seluruh kelompok dalam masyarakat merasa dihargai dan terwakili.

Peran media sosial dalam membuka ruang bagi suara minoritas sangatlah penting. Media sosial memungkinkan kelompok yang terpinggirkan untuk berbicara langsung kepada audiens global, tanpa harus bergantung pada media tradisional. Meskipun demikian, tantangan baru muncul, di mana algoritma media sosial sering memprioritaskan popularitas di atas kedalaman atau akurasi informasi. Hal ini kadang-kadang menghalangi suara minoritas yang lebih kecil untuk muncul di permukaan (Gillespie, 2010). Meskipun demikian, media sosial memberi harapan baru bagi representasi yang lebih inklusif dan adil.

Perubahan dalam representasi budaya minoritas tidak hanya akan memberi ruang bagi mereka untuk berbicara, tetapi juga akan membantu mengurangi ketimpangan sosial yang ada. Media bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan kita terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, penting bagi media untuk tidak hanya mencerminkan keberagaman yang ada, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Fraser (2007).

Salah satu langkah awal untuk mencapainya adalah melalui kebijakan media yang lebih inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh Dahlgren (2009), kebijakan yang mendukung keberagaman dalam media dapat membuka ruang bagi kelompok minoritas untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan representasi budaya minoritas dapat lebih dihargai dan diterima di ruang publik.

Namun, untuk mencapai itu, diperlukan perubahan dalam struktur kepemilikan media. Di Indonesia, kontrol media masih sangat dominan oleh segelintir pihak yang memiliki kekuatan politik dan ekonomi. Hal ini menyebabkan media sering kali hanya mencerminkan pandangan kelompok-kelompok yang mendominasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan representasi yang lebih adil, diperlukan perubahan dalam struktur media itu sendiri, baik dari sisi kepemilikan maupun kebijakan editorial yang ada (Alvesson & Kärreman, 2000).

Selain itu, representasi budaya minoritas dalam media juga dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat terhadap kelompok tersebut. Representasi yang dibentuk oleh media sering kali mencerminkan pandangan umum yang sudah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, media tidak hanya berperan dalam membentuk representasi, tetapi juga dalam memperkuat atau mengubah cara masyarakat memandang keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana media dapat membantu mengubah persepsi tersebut dan mengarah pada pembentukan identitas sosial yang lebih inklusif bagi kelompok minoritas.

Krisis representasi ini bukan hanya tentang memberikan suara kepada kelompok minoritas, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Jika media arus utama dapat mulai menggambarkan keberagaman budaya secara lebih akurat dan adil, hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan memahami

perbedaan. Representasi yang lebih adil di media dapat mengurangi ketimpangan sosial yang ada dan memberikan kesempatan bagi semua kelompok untuk merasa diakui dan diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) untuk mengeksplorasi representasi budaya minoritas dalam media arus utama di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengkritisi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam teks media (Fairclough, 1995). CDA memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana media membentuk dan memperkuat stereotip terhadap kelompok minoritas melalui representasi budaya yang mereka tampilkan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih sampel purposif dari berbagai bentuk media arus utama, termasuk pemberitaan daring, program televisi, dan film yang menampilkan budaya minoritas. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih relevan dan representatif terhadap isu yang diteliti (Palinkas et al., 2015). Pemilihan media ini didasarkan pada tingkat pengaruhnya dalam membentuk opini publik dan representasi sosial kelompok minoritas di Indonesia.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan CDA dengan fokus pada tiga dimensi analisis: deskripsi teks, interpretasi praktik wacana, dan penjelasan praktik sosial (Fairclough, 1995). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen bahasa, visual, dan naratif dalam media membentuk representasi budaya minoritas dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan struktur kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang mempengaruhi produksi dan konsumsi media di Indonesia.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai representasi budaya minoritas, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan praktisi media, seperti jurnalis, produser, dan pembuat film, yang terlibat dalam produksi konten yang menampilkan budaya minoritas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan dan pertimbangan dalam merepresentasikan budaya minoritas dalam media. Data dari wawancara ini akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan praktik yang mempengaruhi representasi budaya minoritas dalam media arus utama di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti pentingnya representasi budaya minoritas dalam media arus utama di Indonesia, yang masih menunjukkan keterbatasan dan distorsi yang cukup mencolok. Ketika media menampilkan budaya minoritas, seringkali mereka hanya tampil sebagai sekedar simbol, terperangkap dalam stereotip yang sempit. Misalnya, dalam pemberitaan tentang kelompok etnis Tionghoa, media sering kali hanya menyoroti sisi keberhasilan ekonomi mereka tanpa memberikan gambaran yang lebih dalam tentang tantangan sosial yang mereka hadapi, seperti diskriminasi dan perjuangan untuk diterima secara penuh dalam masyarakat (Lestari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa media, meskipun memiliki peran besar, sering kali gagal mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata dari kelompok minoritas yang ada di Indonesia.

Dalam analisis terhadap program televisi, khususnya sinetron dan berita, peneliti menemukan bahwa media lebih sering menampilkan budaya mayoritas dan ketika budaya

minoritas muncul, mereka biasanya disajikan dalam klise yang jauh dari representasi yang adil. Penggambaran ini sering kali mengarah pada citra yang salah kaprah, memperburuk cara masyarakat memandang kelompok minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Kusno (2015) mengungkapkan bahwa media sering kali memilih untuk menampilkan ketertinggalan atau perbedaan mencolok tanpa memberi ruang bagi cerita yang lebih manusiawi dan bernuansa, yang memperlihatkan kontribusi dan kekuatan budaya minoritas.

Namun, meskipun terdapat dominasi dalam penggambaran budaya minoritas yang terbatas, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perubahan positif. Beberapa program independen, seperti dokumenter atau film yang diproduksi oleh pembuat film dari kalangan minoritas, menunjukkan bagaimana representasi yang lebih otentik bisa terwujud. Program-program ini memberikan kesempatan bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan cerita mereka sendiri, tanpa terjebak dalam narasi yang telah distorsi oleh media mainstream (Hadi & Putra, 2019). Inisiatif ini menjadi langkah kecil, namun penuh harapan, yang menunjukkan bahwa media bisa menjadi alat untuk memperjuangkan keberagaman dan mengubah cara masyarakat memahami identitas budaya minoritas.

Wawancara dengan praktisi media menunjukkan adanya kesadaran yang mulai berkembang di kalangan jurnalis dan produser media mengenai pentingnya representasi yang lebih adil. Banyak dari mereka mengakui bahwa mereka terjebak dalam formula lama yang lebih fokus pada rating dan audiens mayoritas, sering kali tanpa menyadari dampaknya terhadap representasi minoritas dalam masyarakat. Ketika diminta untuk menggambarkan budaya minoritas, mereka lebih cenderung memilih gambaran yang sudah familiar, yang dirasa aman dan diterima oleh audiens luas, meskipun sering kali gambaran tersebut tidak mencerminkan kenyataan yang lebih kompleks dan beragam (Tatang & Wijayanti, 2018). Ini menunjukkan perlunya perubahan mendasar dalam cara media memproduksi dan menyampaikan narasi, agar bisa menciptakan representasi yang lebih adil dan tidak mengabaikan keberagaman yang ada.

Selain itu, meskipun media sosial memberi ruang lebih besar bagi kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri, tantangan tetap ada. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter memungkinkan mereka untuk berbicara langsung kepada audiens yang lebih luas dan memproduksi konten yang lebih otentik. Namun, algoritma media sosial seringkali lebih mengutamakan konten yang viral dan populer, yang tidak selalu merepresentasikan kedalaman atau nuansa budaya dari kelompok minoritas. Menurut Gillespie (2010), meskipun media sosial memungkinkan kebebasan berekspresi, kecenderungan algoritma untuk lebih mengutamakan "konten ringan" sering kali membatasi keberagaman suara yang bisa didengar.

Meskipun begitu, media sosial masih menjadi sarana penting bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan narasi mereka yang lebih otentik. Banyak dari mereka yang merasa bahwa meskipun suara mereka lebih terdengar di ruang digital, dampaknya terhadap media arus utama masih terbatas. Mereka merasa ruang yang ada di media sosial sering kali terkotak-kotak dan tidak selalu membawa perubahan yang signifikan dalam cara kelompok minoritas digambarkan di media mainstream. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan media yang lebih inklusif, yang tidak hanya memberikan ruang di dunia digital, tetapi juga dalam media tradisional seperti televisi dan film, yang memiliki jangkauan lebih besar terhadap audiens umum (Fraser, 2007).

Namun, meskipun perubahan di media arus utama masih lambat, semakin banyak pembuat media yang mulai menyadari tanggung jawab mereka dalam menciptakan representasi yang lebih adil. Wawancara dengan produser dan jurnalis menunjukkan bahwa mereka mulai mempertimbangkan untuk memperkenalkan perspektif yang lebih beragam dan

memperdalam cerita-cerita budaya minoritas. Meskipun perubahan ini masih terbatas, adanya kesadaran ini memberi harapan bahwa representasi budaya minoritas akan semakin membaik di masa depan, asalkan didorong oleh kebijakan yang lebih inklusif dan tanggung jawab sosial yang lebih besar dalam produksi media (Tatang & Wijayanti, 2018).

Secara keseluruhan, meskipun masih ada banyak tantangan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan menuju representasi yang lebih inklusif dan adil di media arus utama Indonesia bukanlah hal yang mustahil. Media, sebagai saluran utama informasi, memiliki potensi besar untuk tidak hanya menggambarkan keberagaman budaya, tetapi juga untuk memperjuangkan keberagaman itu dalam ruang sosial yang lebih luas. Dengan adanya dorongan dari kebijakan media yang lebih inklusif dan peran aktif dari pembuat media, diharapkan representasi budaya minoritas dalam media Indonesia dapat lebih adil dan lebih mendalam, mencerminkan realitas yang lebih kompleks dan inklusif.

4. Kesimpulan

Representasi budaya minoritas dalam media arus utama Indonesia masih sangat jauh dari kesetaraan. Media cenderung menggambarkan kelompok minoritas dengan cara yang terbatas dan stereotipikal. Misalnya, budaya Tionghoa sering dipandang hanya melalui kacamata ekonomi, sementara budaya Papua sering dikaitkan dengan kemiskinan dan konflik. Representasi seperti ini tidak hanya mempersingkat cerita tentang budaya minoritas, tetapi juga memperburuk ketidakadilan sosial yang sudah ada. Masyarakat yang melihat gambaran sempit seperti ini bisa terjebak dalam pandangan yang salah, tanpa memahami kedalaman dan keragaman yang sesungguhnya ada dalam setiap kelompok. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memberikan gambaran yang lebih adil, lebih beragam, dan lebih otentik tentang budaya minoritas.

Namun, meski media arus utama sering kali terjebak dalam stereotip, media sosial memberikan peluang besar bagi kelompok minoritas untuk memperkenalkan perspektif mereka sendiri. Platform seperti Instagram, YouTube, dan Twitter memberi mereka ruang untuk berbicara langsung kepada audiens yang lebih luas, tanpa harus bergantung pada media tradisional. Tapi, tantangan tetap ada. Algoritma media sosial sering kali lebih memprioritaskan popularitas daripada kedalaman konten, yang membuat narasi dari kelompok minoritas sering kali terpinggirkan. Meski demikian, media sosial tetap menawarkan kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri, dan ini adalah peluang yang tidak bisa diabaikan.

Di sisi lain, ada kabar baik. Pembuat media mulai menyadari pentingnya representasi yang lebih adil. Beberapa produser dan jurnalis yang diwawancarai mengakui bahwa mereka mulai lebih berhati-hati dalam menggambarkan kelompok minoritas. Mereka mengakui bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menyajikan cerita yang lebih beragam, lebih manusiawi, dan lebih mendalam. Walaupun perubahan ini belum merata, kesadaran yang tumbuh ini memberikan harapan bahwa ke depannya, media Indonesia bisa lebih memperhatikan keberagaman dan memberikan ruang bagi lebih banyak suara minoritas.

Secara keseluruhan, meskipun masih banyak tantangan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk memperbaiki representasi budaya minoritas dalam media arus utama. Media bukan hanya alat untuk menginformasikan, tetapi juga alat untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih positif. Dengan kebijakan yang lebih inklusif dan pembuat media yang lebih peka terhadap tanggung jawab sosial mereka, media dapat membantu memperkuat kohesi sosial dan mendorong masyarakat yang lebih adil. Representasi yang lebih adil akan

memberi ruang bagi kelompok minoritas untuk merasa diakui, dihargai, dan dimengerti, serta menciptakan masyarakat yang lebih saling menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Alvesson, M., & Kärreman, D. (2000). Varieties of discourse: On the study of organizations through discourse analysis. *Human Relations*, 53(9), 1125-1149.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Cottle, S. (2000). New(s) histories and critical political economy: Reflections on the politics of representation. *Media, Culture & Society*, 22(4), 443-467.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fraser, N. (2007). *Justice interruptus: Critical reflections on the "postsocialist" condition*. Routledge.
- Gillespie, T. (2010). The politics of "platforms". *New Media & Society*, 12(3), 347-364.
- Gray, H. (2000). *Representing race: Racisms, ethnicities, and the media*. SAGE Publications.
- Hadi, S., & Putra, A. (2019). Indigenous filmmakers and media representation: A case study of minority culture in Indonesian cinema. *Journal of Southeast Asian Media*, 14(2), 89-104.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kurniawan, F. (2018). Media representation of ethnic minorities in Indonesia: An analysis of news coverage. *Indonesian Journal of Communication*, 21(1), 45-60.
- Kusno, A. (2015). Representing the other: Media portrayals of ethnic minorities in Indonesia. *Cultural Studies Review*, 12(3), 25-39.
- Lestari, D. (2017). Stereotypes in the media: The portrayal of Chinese Indonesians in mainstream television news. *Journal of Media and Society*, 9(2), 102-118.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. E. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rahmawati, S. (2013). Representation of ethnic minorities in Indonesian television news: A critical analysis. *Journal of Media Studies*, 16(1), 45-59.
- Silverstone, R. (2007). *Media and morality: On the rise of the mediapolis*. Polity.
- Sumarsono, S. (2015). Representasi budaya minoritas di media Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 230-245.
- Tatang, R., & Wijayanti, A. (2018). Media, minority, and identity: A study on media representation in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 19(1), 78-89.
- Tufte, T. (2001). *Media, democracy and the politics of representation*. SAGE Publications.
- Yusuf, A. (2016). Stereotypes of ethnic minorities in Indonesian cinema: The case of the Batak and Chinese. *Asian Cinema Studies*, 12(4), 290-303.